

BAB VI

PENUTUP

Penulis memiliki pengalaman kedekatan dengan wanita. Kedekatan dengan ibu dengan darma baktinya, bukan semata-mata karena sudah tugasnya sebagai wanita, tetapi secara naluriah kewanitaan yang tak ada batasnya. Kedua, kedekatan dengan wanita dalam pergaulan sehari-hari. Persepsi tentang wanita yang bagi penulis menimbulkan perasaan indah dan inspiratif dan sebagai penyeimbang emosional. Wanita juga bisa dikatakan sebagai sumber kepercayaan diri, pengukuhan identitas sebagai laki-laki.

Namun demikian suatu persoalan yang sangat pelik dalam kehidupan wanita tidak dapat dihindarkan. Suatu permasalahan yang menjadi kegelisahan penulis karena tidak bisa menerima kenyataan yang terjadi dalam ruang lingkup wanita dewasa ini. Wanita tidak saja dijadikan obyek namun sudah dianggap subyek dari segala permasalahan mulai dari penebar virus paling berbahaya, perselingkuhan, simpanan dan kekacauan lainnya. Wanita telah terperosok pada budaya patriarkat. Penulis merasa tidak adil jika harus menilai wanita hanya dari satu sudut pandang, yaitu sebagai pengabdian, meskipun kenyataan seperti itu dewasa ini tidak dapat dipungkiri.

Wanita dalam pemahaman kultur kedaerahan seperti di Bali memiliki kedudukan terhormat, luhur dan religius. Wanita ditinjau dari segi budaya sebagai lambang kesuburan yang melanggengkan kehidupan dan dari segi religi wanita sebagai gambaran tentang kepasrahan dalam penyatuan kehidupan menuju pada Yang

Maha Kuasa. Penyatuan hubungan tersebut dapat diartikan bahwa wanita dengan ketulusan hati, kelembutan dan berkemampuan penuh dapat menuntun kehidupan manusia kemasadepan yang lebih baik.

Hal tersebut bagi penulis, melahirkan beberapa persepsi tentang wanita yang menjadi kesimpulan antara lain:

1. Karakter kelembutan wanita dalam kedudukannya sebagai ibu adalah sosok yang penuh pengabdian terhadap kewajibannya dalam melahirkan, mendidik dan membesarkan anak-anaknya yang akan menuruskan cita-cita kehidupan yang belum sempat diraihinya.
2. Kelembutan dan enerjik wanita dalam kedudukannya sebagai lawan jenis adalah penyeimbang emosional dan penumbuh arti hidup yang sebenarnya.
3. Penyatuan kelembutan dengan kemampuan penuh sosok wanita dalam proses religi adalah penyempurna kehidupan. Kaum laki-laki mendapat tempat terhormat dalam hidupnya jika disatukan dengan wanita melalui ikatan perkawinan melalui ikatan religi.

Melalui karya-karya patung ini penulis bermaksud mengingatkan kepada masyarakat bahwa betapa pengabdian kaum wanita penuh ketulusan dalam menjalani kodratnya sebagai penyeimbang hidup ini demi tercapainya kehidupan yang selaras antara sesama manusia, manusia dengan alam dan keselarasan hidup dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. M, Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar*. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia. 2003.
- Anton.M. Muliono. *Ed. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Budi Susanto, (Ed.), *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 79.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Difa Publisher. 2004.
- Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993.
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1993.
- Soedarso. Sp, *Tinjauan Seni Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana. 1990
- The Liang Gie, *Filsafat Seni*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna. 1996
- Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*. Jakarta: Gramedia. 2003.